

## Hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin dengan kesehatan mental siswa

Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia, Keisya Fitri Yufada, Susi Sulastri, Yesi Octavia

Departemen Promosi Kesehatan, Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

### How to cite (APA)

Rahim dan Yufada, F. K., Icca Stella Amalia, Keisya Fitri Yufada, Susi Sulastri, & Yesi Octavia. (2025). Hubungan Hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin dengan kesehatan mental siswa. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 226-232. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1554>

### History

Received: 04 Maret 2025

Accepted: 12 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

### Corresponding Author

Fitri Kurnia Rahim, Departemen Promosi Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; [fikura.zone@gmail.com](mailto:fikura.zone@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Sekitar 6,2% remaja berusia antara 15 hingga 24 tahun mengalami tingkat depresi dan kasus bunuh diri di Indonesia tercatat dapat mencapai angka hingga 10.000. Kondisi kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan jenis kelamin dengan kesehatan mental peserta didik di SMAN X Kota Cirebon.

**Metode:** Pendekatan kuantitatif dengan metode observasional dan desain Cross Sectional. Jumlah populasi dalam penelitian adalah 424 siswa, dengan 93 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis google form, dan analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 5%.

**Hasil:** Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat sebanyak 55 siswa (59,14%) dalam keadaan mental yang baik dan sebanyak 38 siswa lainnya (40,16%) dalam keadaan mental yang kurang. Selain itu, penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kesehatan mental siswa di SMAN X Kota Cirebon ( $p < 0,05$ ). siswa di SMAN X Kota Cirebon ( $p < 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kondisi kesehatan mental pada siswa di SMAN X Kota Cirebon. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih stabil.

**Kata Kunci:** Kesehatan mental, remaja, tingkat pengetahuan, jenis kelamin, depresi

### ABSTRACT

**Background:** Around 6.2% of teenagers aged 15 to 24 years experience depression and suicide cases in Indonesia are recorded to reach up to 10,000. Mental health conditions can be influenced by various factors. Therefore, this study aims to evaluate the relationship between knowledge levels and gender with mental health of students at SMAN X Cirebon City.

**Method:** Quantitative approach with observational methods and Cross Sectional design. The population in the study was 424 students, with 93 respondents selected using the proportional stratified random sampling technique. Data collection was carried out through a google form-based questionnaire, and data analysis used the Chi-Square test with a significance level of 5%.

**Results:** The results of this study indicate that there are 55 students (59.14%) in good mental condition and 38 other students (40.16%) in poor mental condition. In addition, the study showed a significant relationship between the level of knowledge and mental health of students at SMAN X Cirebon City ( $p < 0.05$ ). students at SMAN X Cirebon City ( $p < 0.05$ ).

**Conclusion:** The findings of this study show a significant correlation between knowledge and mental health conditions in students at SMAN X Cirebon City. Students who have higher knowledge tend to have more stable mental health.

**Keywords:** Mental health, adolescents, knowledge level, gender, depression

## Pendahuluan

Pada era modern ini, isu kesehatan mental menjadi sorotan dunia. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa gangguan kesehatan mental dialami oleh satu dari empat orang di dunia. Oleh karena itu, pentingnya kemudahan akses untuk mendapatkan informasi dan dukungan yang dapat membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola kondisi kesehatan mentalnya. Diperkirakan bahwa satu dari empat orang akan mengalami permasalahan gangguan mental selama masa hidupnya. Menurut WHO sendiri regional Asia Pasifik (WHO SEARO) ini memiliki jumlah kasus gangguan depresi terbanyak di India (56.675.969 kasus atau setara dengan 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.739 kasus atau 3,7% dari populasi). Sementara itu di Indonesia terdapat sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi (Sari & Aryanto, 2022)

Berdasarkan Survei Kemenkes RI (2023), tercatat tingkat depresi dikalangan remaja dengan kelompok usia 15-24 tahun yaitu sekitar 6,2%. Depresi yang rentan risiko seperti perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) dan bunuh diri diketahui sekitar 80-90% kasus bunuh diri disebabkan oleh kondisi depresi dan kecemasan. Sejalan dengan hasil survei tersebut, presentase pikiran untuk mengakhiri hidup di Indonesia dapat mencapai 10.000 atau setara dengan terjadinya kasus mengakhiri hidup pada setiap jamnya. Menurut Holy Ophthalmologist, sekitar 4,2% mahasiswa di Indonesia pernah mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Dari total tersebut terdiri dari 6,9% mahasiswa yang mempunyai pemikiran untuk mengakhiri hidupnya, sedangkan 3% lainnya mencoba untuk melakukannya (Mawaddah & Prasty, 2023). Kehidupan individual di era yang serba menggunakan teknologi ini menyebabkan kurangnya interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan lain sebagainya. Hal ini juga yang membuat seseorang menjadi cenderung hidup sendiri (individualis). Selain

itu, faktor traumatik masa lalu pada seseorang seperti pelecehan seksual, *bulliyng* (penindasan), dan kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan trauma yang butuh penyelesaian dan penanganan tepat (Aini & Wulan, 2023). Hasil studi Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (INAMHS) yang dilakukan pada tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja atau setara dengan 15.5 juta (34.9%) remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir dan satu dari dua puluh remaja atau setara dengan 2.45 juta (5.5%) remaja di Indonesia diketahui mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Supini & Gandakusumah, 2024).

Kesehatan mental memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas dan juga kualitas kesehatan fisik. Data Riskesdas (riset kesehatan dasar) tahun 2018 ini mengungkapkan bahwa prevalensi permasalahan gangguan mental emosional ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan yang dialami oleh individu dengan berusia 15 tahun ke atas mencapai kasus sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang (Septiana, 2021). Kelompok usia tersebut termasuk ke dalam usia remaja pertengahan dan juga golongan generasi Z atau kelompok yang lahir antara tahun 1990 sampai tahun 2010, adalah golongan generasi yang dibesarkan dalam era perkembangan eratnya teknologi digital dengan segala aspek yang memudahkan mengakses informasi yang terhubung melalui berbagai media sosial yang ada (Septiana, 2021). Keberadaan teknologi dapat membuka beragam peluang untuk belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara luas, namun di sisi lain, penggunaan teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental mereka seperti penyalahgunaan informasi, *cyberbullying*, hilang privasi, penurunan produktivitas dan risiko kecanduan (8). Media sosial sering kali menjadi tempat di mana generasi Z rentan terpengaruh pada standar kehidupan yang tampak sempurna,

yang dapat memicu perasaan tidak aman, kecemasan, dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis (Sarumaha et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik generasi Z, yang merupakan generasi pertama tumbuh ditengah teknologi yang sepenuhnya terhubung dan terdokumentasi. Karakteristik utama mereka meliputi kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi berkomunikasi secara efektif melalui media sosial serta mengakses dan memproses informasi dengan cepat dan efisien. Selain itu mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi, memahami hukum dan peraturan, berpikir kritis, serta menunjukkan sikap yang menantang dan petualang. Generasi ini juga aktif dalam pengambilan keputusan dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang menonjol (Thursina, 2023).

Dalam penelitian terdahulu oleh Febrianti (2022) dengan melibatkan 70 responden hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status kesehatan mental pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan nilai yang diperoleh *pre-value* 0,000 (*p value* < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan mental dengan status kesehatan mental pada siswa (Febrianti et al., 2022). Selain itu, pada faktor lainnya yaitu jenis kelamin terdapat penelitian terdahulu menurut Yoon et al., (2023) yang mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesehatan mental ( $p < 0,05$ ). Oleh karena penjelasan di atas, penulis

tertarik menganalisis hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin dengan kesehatan mental siswa di SMAN X Kota Cirebon.

### Metode

Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu variabel bebas yakni pengetahuan dan jenis kelamin serta variabel terikat yakni kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode observasional dan pendekatan *Cross Sectional*. Adapun jumlah populasi yang diteliti terdiri dari siswa kelas 11 di SMAN X Kota Cirebon sebanyak 424 siswa dalam penelitian ini penelitian berjumlah 93 responden, sampel didapatkan menggunakan teknik *sampling* yaitu *proportional stratified random sampling*. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berbentuk *google form* dan penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 (satu) hari. Pada tahap analisis data, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 5%.

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan data yang mencakup karakteristik responden. Selain itu juga terdapat data terkait dengan gambaran pengetahuan responden tentang kesehatan mental dan juga gambaran kesehatan mental pada responden untuk mengetahui ada tidaknya kaitan antara tingkat pengetahuan dan jenis kelamin terhadap kesehatan mental siswa di SMAN X Kota Cirebon

#### A. Gambaran Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI SMA X Kota Cirebon

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Siswa Kelas XI SMA X Kota Cirebon**

Variabel	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	39	41,93
Laki-laki	54	58,07
<b>Umur</b>		
16 Tahun	74	79,56
17 Tahun	19	20,44
<b>Kelas</b>		

Variabel	N	%
XI-1	8	8,6
XI-2	8	8,6
XI-3	8	8,6
XI-4	8	8,6
XI-5	8	8,6
XI-6	8	8,6
XI-7	8	8,6
XI-8	8	8,6
XI-9	8	8,6
XI-10	7	7,53
XI-11	7	7,53
XI-12	7	7,53

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa dari total 93 siswa kelas XI di SMA X Kota Cirebon, sebagian besar responden adalah laki-laki

sebanyak 54 orang (58,07%), dan mayoritas berusia 16 tahun yaitu 74 orang (79,56%).

#### B. Gambaran Kesehatan Mental dan Pengetahuan Pada Siswa Kelas XI SMA X Kota Cirebon

**Tabel 2. Gambaran Kesehatan Mental dan Pemgetahuan Siswa Kelas XI SMA X Kota Cirebon**

Variabel	N	%
<b>Kesehatan Mental</b>		
Baik	55	59.14
Kurang	38	40.86
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	54	41,93
Kurang	39	58,07
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55 responden (59,14%) dengan kesehatan mental yang baik dan 38 responden (40,86%) dengan kesehatan mental yang kurang baik, serta didapatkan juga gambaran pengetahuan responden yaitu responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 54 siswa

(41,93%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 39 siswa (58,07%).

#### C. Analisis Hubungan antara Pengetahuan dan Jenis Kelamin terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa Kelas XI di SMA X Kota Cirebon

**Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square Hubungan antara Pengetahuan dan Jenis Kelamin terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas XI di SMAN X Kota Cirebon**

Variabel	Kondisi Kesehatan Mental				Total		OR	P-Value
	Kurang Baik		Baik		n	%		
Pengetahuan	N	%	n	%				
Kurang	22	23,66	17	18,28	39	41,93	3,074	<b>0,001</b>
Baik	16	17,2	38	40,86	54	58,07		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Perempuan	12	12,9	27	29,03	39	41,93	0,479	<b>0,092</b>
Laki-laki	26	27,96	28	30,11	54	58,07		

Berdasarkan tabel hasil uji Chi-Square di atas didapatkan hasil sebanyak 22 responden dengan pengetahuan yang kurang memiliki kesehatan mental yang kurang, sedangkan sebanyak 38 responden dengan pengetahuan yang baik memiliki kesehatan mental yang baik pula. Selain itu, didapatkan juga hasil p-value 0,001 atau  $p < 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kesehatan mental responden. Kemudian, pada hasil uji selanjutnya didapatkan sebanyak 27 responden berjenis kelamin perempuan memiliki kesehatan mental yang baik, sedangkan sebanyak 28 responden

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan mental pada siswa di SMAN X Kota Cirebon, semakin baik tingkat pengetahuan responden semakin baik pula kesehatan mentalnya. Responden dengan pengetahuan baik berarti telah memiliki pemahaman dan informasi terkait kesehatan mental sehingga dapat menjaga kesehatan mental diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan definisi pengetahuan yang diartikan sebagai pemahaman atau informasi tentang subjek yang diperoleh melalui pengalaman maupun studi yang telah dipahami baik oleh individu maupun oleh kelompok (Swarjana, 2022).

Penelitian terdahulu juga pernah mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesehatan mental yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Febrianti (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan dengan status atau kondisi kesehatan mental remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental dapat berdampak negatif pada kondisi kesehatan mentalnya.

Oleh karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental pada siswa, maka akan membuat remaja menjadi sulit dalam menjaga kesehatan

berjenis kelamin laki-laki. Memiliki kondisi kesehatan mental yang baik. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,092 atau  $p > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesehatan mental responden.

Sedangkan, hasil Odd Ratio (OR) pada uji tersebut didapatkan hasil pada variabel pengetahuan yaitu sebesar 3,074 sedangkan pada variabel jenis kelamin yaitu sebesar 0,479 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan lebih memiliki dampak terhadap kondisi kesehatan mental dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

mentalnya. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan mental sehingga membuat individu tersebut tidak bisa berpikir dengan tenang, tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat, kurangnya menghargai diri sendiri, tidak dapat menyadari kemampuan sendiri, kurangnya motivasi untuk masa depannya dan tidak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam Yuslianawati (2018) mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari suatu pandangan yang dipahami seorang individu yang terwujud melalui perilaku atau tindakan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Hal ini terbukti bahwa tindakan yang berlandaskan pengetahuan cenderung lebih terbentuk dan terarah dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari akan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut (Dirgahayu, 2015). Oleh karena itu penting untuk dilakukannya upaya dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan tentang kesehatan mental pada kalangan remaja agar para remaja

dapat memahami terkait dengan kesehatan mental secara mendalam.

Hal ini dikarenakan pendidikan tentang kesehatan mental pada remaja sangatlah penting an perlu ditanamkan sedini mungkin terutama pada era digitaslisasi seperti pada saat ini (Mahendra et al., 2024). Remaja sendiri adalah kalangan yang rentan terhadap berbagai hal negatif yang dengan mudah diakses sehingga akan berdampak pada kesehatan remaja itu sendiri baik itu secara fisik maupun mentalnya maka dari itu pentingnya diberikan pendidikan pengetahuan mengenai kesehatan mental pada remaja.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel jenis kelamin diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kondisi kesehatan mental pada siswa di SMAN X Kota Cirebon. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lucintarillova yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan kesehatan mental yang dialami oleh siswa sekolah menengah atas di Kota Bukittinggi ( $p > 0,05$ ) (Lubis et al., 2024).

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kaitan antara pengetahuan dan jenis kelamin terhadap kesehatan mental siswa, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesehatan mental siswa di SMAN X Kota Cirebon dengan  $p$ -value 0,001 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan pada variabel jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kesehatan mental responden, dengan  $p$ -value sebesar 0,092 ( $p > 0,05$ ).

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyarankan untuk pihak sekolah dapat memasukkan program pendidikan terkait dengan kesehatan mental khususnya pada bagian konseling oleh guru Bimbingan Konseling (BK) untuk meningkatkan

pengetahuan siswa tentang kesehatan mental dan dengan adanya kegiatan ini pihak sekolah pun dapat memonitoring kesehatan mental pada siswanya serta siswa dapat mencegah dan menanggulangi terjadinya permasalahan kesehatan mental.

### Daftar Pustaka

- Aini, K., & Wulan, N. (2023). Pengalaman trauma masa kecil dan eksplorasi inner child pada mahasiswa keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan: studi fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.684>
- Dirgahayu, N. P. (2015). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di Madrasah Ibtidaiyah MuhammadiyahGoilan Kartasura Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39505>
- Febrianti, A., Elita, V., Dewi, W. N., Universitas, F. K., Fakultas, R., & Universitas, K. (2022). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan mental dengan status mental remaja. *Nursing Journal*, 1. <https://doi.org/10.31258/rnj.1.1.70-79>
- Kemendes RI. (2023). *Dalam angka kementerian kesehatan republik indonesia*. Kemendes RI.
- Lubis, B. L. A., Ningsih, D. A. W. S., Putri, N., & Muthmainnah, K. (2024). Hubungan jenis kelamin dan usia dengan kesehatan mental di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bukittinggi. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 316–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i2.2714>
- Mahendra, P., Saing, D., SNM, K., YA, R., A, P., A, S., & R.A. (2024). Penyuluhan kesehatan mental sebagai upaya promotif preventif kesehatan. *APMa*

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 63–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47575/apma.v4i2.578>
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya peningkatan kesehatan mental remaja melalui stimulasi perkembangan psikososial pada remaja. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–25.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.180>
- Sari, W. I. N., & Aryanto, H. (2022). Perancangan buku ilustrasi self healing sebagai upaya mengatasi stres pada remaja perempuan di Kota Pasuruan. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 49–64.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jdkv.v4i2.49064>
- Sarumaha, M., Manik, R. M., Borus, A. V. B., & Sitepu, A. B. (2024). Hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 323–332.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1245>
- Septiana, N. Z. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial remaja dimasa pandemi covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>
- Supini, P., & Gandakusumah, A. R. P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 166–172.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan—lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Thursina, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa pada salah satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 19–30.  
<https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpkws/index>
- Yoon, Y., Eisenstadt, M., Lereya, S. T., & Deighton, J. (2023). Gender difference in the change of adolescents' mental health and subjective wellbeing trajectories. *Eur Child Adolesc Psychiatry. Eur Child Adolesc Psychiatry*, 9(32), 1569–1578.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00787-022-01961-4>
- Yuslianawati, S. N. (2018). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku terhadap pencegahan penularan penyakit kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Baleherjo*. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA.  
<http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/277>